

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 705 - 723

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, UMUR PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN

Jehan Putri Maimuna¹, Husnah Nur Laela Ermaya, Praptiningsih³
^{1,2,3}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

¹Jehan.putri@upnvj.ac.id

²Husnah_ermaya@upnvj.ac.id

³Praptiningsih@upnvj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pengaruh tata kelola perusahaan, umur perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Populasi berjumlah 114 perusahaan BUMN yang terdaftar di Kementerian BUMN. Sampel berjumlah 34 untuk periode 2017, 2018 dan 2019 yang terpilih dengan *purposive sampling*. Data yang peneliti gunakan bersumber dari laporan tahunan tiap-tiap perusahaan. Analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda berupa teknik analisis yang diaplikasikan dalam penelitian ini dengan penggunaan media software SPSS Versi 25. Tingkat signifikansi yang peneliti gunakan yakni sebesar 5%. Hasil dari pengujian didapatkan bahwa: (1) Kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan, (2) Dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, (3) Komite audit memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan, (4) Pertumbuhan laba tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan, dan (5) Umur perusahaan berpengaruh positif namun signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Kata Kunci: Tata Kelola Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Pertumbuhan Laba, Kinerja Perusahaan

Abstract

The research has the objective to find out the The Influence of good corporate governance, company age, company growth on company performance. This research using 114 BUMN that listed in Ministry of BUMN as population and sample for this reseach is 34 company for the 2017, 2018 and 2019 periods that were selected by purposive sampling. Data for this research is from annual report. Descriptive statistic analysis and Multiple linear regression analysis is an analytical technique used for this study using SPSS Version 25 software. The significance level that used in this research was 5%. The results of the test obtained that 1) Institutional ownership has no significant influence on the company's performance, (2) The independent Board of Commissioners has no significant influence on the company's performance, (3) The audit committee has a has no significant influence on the company's performance, (4) Profit growth does not have a significant influence on the company's performance, and (5) The age of the company has a positive and significant influence on the company's performance.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 705 - 723

Keywords: *Corporate Governance, Institutional Ownership, Audit Committee. Independent Board of Commissioners, Profit Growth, Company Performance*

PENDAHULUAN

Yang menjadi pilar di Negara Republik Indonesia adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Undang-Undang Republik Indonesia No 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara ditempatkan pada Lembaran Negara Republik Indonesia, menyatakan bahwa pada ekonomi nasional BUMN menjadi institusi paling penting berdasarkan demokrasi ekonomi. Dengan terselaksananya ekonomi nasional yang dilakukan BUMN maka terjadi kesejahteraan pada masyarakat yang berperan penting bagi negara.

Maka dari itu perusahaan membutuhkan gambaran yang dapat menggambarkan keberhasilan yang telah dicapai oleh sebuah perusahaan, salah satu yang bisa menjadi acuan keberhasilan adalah kinerja dari perusahaan tersebut. Untuk melakukan evaluasi kinerja dapat dilakukan dengan melihat misi dan strategi jangka panjang sebuah perusahaan.

Kinerja perusahaan adalah gambaran secara utuh atas hasil ataupun prestasi yang dihasilkan selama perusahaan tersebut berjalan. Kinerja merupakan nama lain dari aktivitas yang dilakukan dalam institusi dalam waktu dan referensi dengan besaran dasar dengan contoh biaya masa lalu yang ditampilkan melalui tingkat efisiensi, *responsibility*, akuntabilitas tatakelola dan sejenisnya (Srimindarti, 2004: 52-64).

Untuk mempermudah penerapan kinerja perusahaan yang baik maka diperlukanlah prinsip-prinsip yang harus diterapkan sesuai dengan Hansen dan Mowen (1995) yaitu: Konsisten pada misi perusahaan, mampu beradaptasi sesuai kepentingan, mampu menganalisa aktivitas secara relevan, mampu menyampaikan dengan sederhana, kemampuan menerima segala macam hal serta pengeluaran biaya dengan seefisien mungkin. Maka dari itu perlu adanya manajemen kinerja yang dapat menciptakan kondisi perusahaan secara baik serta pengumpulan informasi secara akurat dengan pengambilan keputusan yang baik guna tercipta kenaikan kinerja pada perusahaan.

Komite Nasional Kebijakan *Governance* memaparkan bila keterbukaan, keefisienan serta konsistensi sebuah pasar diciptakan oleh *Good Corporate Governance* dengan dorongan serta aturan undang-undang. Dengan hal itu maka perlu adanya dukungan terhadap metode *Good Corporate Governance* melalui tiga pilar secara berkaitan antara lain: mengatur arah pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah serta jajarannya, pelaku pasar yang dikembangkan melalui dunia usaha serta masyarakat sebagai konsumen barang dan jasa.

Selaras dengan Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Nomor PER — 01 /MBU/2011 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG) pada BUMN dimana pada Pasal 2 ditegaskan bahwa kewajiban diterapkannya *Good Corporate Governance* pada BUMN yaitu “BUMN wajib menerapkan GCG secara konsisten dan berkelanjutan dengan berpedoman pada Peraturan Menteri ini sesuai ketentuan dan norma yang berlaku serta anggaran dasar BUMN”

Selain dengan penerapan *Good Corporate Governance*. Terdapat hal lain yang dipengaruhi oleh umur perusahaan terhadap kinerja perusahaan, hal tersebut telah dikemukakan oleh para peneliti pada waktu lalu, yakni oleh S Inayah Adi Sari, Adi Wiranto, Eko Suryono (2014) jika kinerja perusahaan dipengaruhi oleh umur perusahaan, apabila kian lama perusahaan tersebut berjalan maka peluang dalam peningkatan kinerja akan kian membaik dalam pengaplikasian strategi yang digunakan.

Beberapa kasus tentang penerapan *corporate governance* yang kurang baik terjadi pada PT Asuransi Jiwasraya, PT Asuransi Jasa Indonesia (Jasindo), PT Asuransi Sosial Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ASABRI), PT Garuda Indonesia, PT Krakatau

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 705 - 723

Steel, PT Perkebunan Nusantara III, serta PT Pertamina.

Kasus pertama yaitu pada PT Asuransi Jiwasraya didapati gagal bayar, hal ini dialami oleh Jiwasraya bermula pada 2018 tunda pembayaran klaim polis Rp 802M, di tahun 2019 kembali mengalami gagal bayar klaim polis jatuh tempo senilai Rp 12,4 T, lalu pada tahun yang sama BPK mendapati penyelewengan pengelolaan investasi oleh Jiwasraya (CNN Indonesia 2018).

Selanjutnya permasalahan pada sektor yang sama terjadi pada PT Asuransi Jasa Indonesia (PT Jasindo) adanya dugaan korupsi yang dilakukan oleh Budi Tjahjono sebagai Direktur Utama Jasindo yang menjabat saat itu, korupsi ini berasal dari perkara pelunasanupahpalsu padajaminan minyak dan gas BP Migas-KKKS (Detik.com 2017).

Fenomena ketiga terkait BUMN dibagian Jasa Keuangan dan Asuransi dialami oleh PT Asuransi Sosial Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ASABRI) dimana terjadinya dugaan praktik korupsi yang terjadi pada PT Asabri yang menyebabkan portofolio saham milik Asabri anjlok hingga 90% yang menyebabkan kerugian senilai Rp10 triliun. Modal yang dimiliki Asabri pun anjlok sampai Rp17 T (CNN Indonesia2020).

Selain dari Jasa keuangan dan asuransi BUMN, Kasus yang berhubungan dengan kurang baiknya penerapan GCG oleh perusahaan BUMN juga dialami oleh PT Garuda Indonesia, dimana direktur perusahaan menyalah gunakan jabatannya untuk kepentingan pribadi yaitu saat direktur perusahaan ini menyelundupkan motor mewah *Harley Davidson* dan sepeda Brompton dimana barang tersebut sama sekali tidak digunakan untuk operasional perusahaan. Berdasarkan hasil penyelidikan mengatakan bahwa terdapat barang penumpang sebanyak 18 buah yang berisikan suku cadang motor Harley Davidson dengan kondisi tercecer yang ditemukan oleh Bea Cukai serta beberapa kotak lainnya terdapat sepeda jenis Brompton (CNN Indonesia 2019).

Kasus lain terjadi pada suap direksi PT Krakatau Steel yang berujung dengan operasi tangkap tangan oleh KPK, dimana nilai suap tersebut bernilai RP24 M dan RP2,4 M, akibat dari kasus suap ini harga saham turun sekitar 2,89% (CNN Indonesia 2019). Kasus dugaan suap lainnya juga terjadi pada PT Perkebunan Nusantara III, dugaan suap distribusi gula yang dilakukan oleh direktur utama PTPN dan direktur pemasaran. Dimana direktur utama PTPN menyerahkan diri setelah ditetapkan mejadi tersangka setelah dugaan minta uang kepada distributor sebesar 345 ribu SGD (CNN Indonesia 2019).

Kasus terakhir yaitu terjadi pada PT Pertamina dimana Karen Agustiawan sebagai mantan direktur dinyatakan sebagai koruptor yang dilakukan pada saat berjalannya acara Blok Baster Manta Gummy (BMG) terkait investasi di Australia 2009 silam. Kerugian yang ditimbulkan Karen sebesar 568 miliar rupiah yang disebabkan karena ia tidak mematuhi langkah-langkah investasi yang ditentukan PT Pertamina (Liputan6 2020).

Terdapat sejumlah penelitian yang berkaitan antara hubungan *Corporate Governance* dengan kinerja perusahaan telah dilangsungkan oleh Klapper & love (2003), Black, et al. (2003), Mitton (2002), Febriyana (2007), menyatakan bila kinerja perusahaan selalu berkaitan dengan *corporate governance* secara baik. Joh (2003) menyatakan bahwa rendahnya kinerja diakibatkan oleh lemahnya pengaplikasian pada metode *corporate governance*. Gompers dkk. (2003) menyatakan bahwa kinerja secara jangka panjang tetap terhubung pada *corporate governance* secara baik. Darmawati dkk. (2004) menyatakan bahwa pengoprasian kinerja selalu dipengaruhi oleh *corporate governance*. Penelitian Siwal (2016) dan Osunsan et al (2015) menyatakan bila usia perusahaan memiliki dampak yang signifikan positif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian Welchli (2009) menyatakan bila umur perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja perusahaan. Apabila umur perusahaan kian lama berjalan ada asumsi akan timbul kegagalan dalam pertumbuhan perusahaan dengan kata lain akan menurunkan sifat dinamis dan fleksibilitas dalam pasar

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 705 - 723

yang ada. Penelitian Evan (2016) dan Yemane (2015) Menyatakan bahwa umur perusahaan tidak mempengaruhi kinerja perusahaan secara signifikan.

Tujuan penelitian ini yakni untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, terhadap kinerja perusahaan, dewan komisaris 708ndependent, komite audit, pertumbuhan laba perusahaan, umur perusahaan terhadap kinerja perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori agensi yaitu korelasi antara agen dengan pemilik atau prinsipal. Teori agensi atau umum disebut teori keagenan merupakan konsep yang menghubungkan para agen dengan pemiliknya. Hubungan semacam ini disebut hubungan keagenan, dan itu juga bisa disebut hubungan keagenan. Jika hubungan keagenan atau ikatan keagenan adalah perjanjian atau kesepakatan, salah satu prinsipal dapat disebut pemilik, atau beberapa prinsipal memiliki hubungan ketergantungan dengan pihak lain (yaitu agen) saat melakukan pekerjaan sesuai tugas, dengan perwakilan menentukan ketentuan untuk agensi. Dalam suatu perusahaan, manajemen bukan termasuk agen dan kepemilikan saham milik prinsipal untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Agen dituntut untuk memiliki pendapatan keuntungan yang besar dengan biaya pengeluaran sekecil-kecilnya, hal itu bertujuan atas keinginan pemilik, dengan keinginan seperti itu maka tata kelola tidak ingin adanya resiko (Puspito 2011).

Karena adanya hubungan antara dua individu atau lebih, teori keagenan dapat menimbulkan risiko yang lebih besar bagi perusahaan, yang biasa disebut masalah keagenan. Jika pihak yang berkolaborasi disebut prinsipal dan agen dengan misi serta distribusi kerja yang berbeda, masalah keagenan dapat muncul. (Jensen and Meckling 1976). Fokus teori keagenan adalah gunamengatasi problema yang mungkin timbul pada masalah keagenan (Eisenhardt, 1989). Pertama, ketika keinginan dua belah pihak saling bertolakan serta sulit bagi prinsipal untuk memverifikasi perilaku agen, masalah keagenan akan muncul.

Corporate Governance

Good corporate governance dalam kata lain berupa program yang berguna sebagai pengatur, mengelola serta mengawasi bagaimana perusahaan tersebut berjalan supaya mencapai keberhasilan bagi perusahaan yang nantinya akan menguntungkan bagi banyak pihak diperusahaan tersebut. *Good Corporate governance* dapat terjadi apabila perusahaan memberikan kepastian dalam memberikan dana yang telah ditanamkan sudah digunakan dengan baik dan sesuai tujuan. Dengan diberlakukannya *corporate governance* agen yang dipekerjakan akan melakukan sebaik mungkin bagi tujuan yang diberikan perusahaan.

Merujuk pada Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) tentang *Good corporate governance* (GCG) yaitu landasan yang erat kaitannya dengan keyakinan dan seperangkat sistem ekonomi pasar, baik yang terkait dengan perusahaan maupun Keyakinan tentang kondisi bisnis di suatu negara. Sistem manajemen juga mengatur banyak aspek hubungan, yaitu jaringan antara pemangku saham, penagih, karyawan, manajer perusahaan serta semua pemangku yang memiliki tujuan lain pada luar dan dalam institusi.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional berupa ukuran lembaga yang mempunyai saham. Tingkat inventaris institusional yang tinggi dapat menyebabkan ketegangan dalam pekerjaan pengawasan, yang mengarah pada pembatasan perilaku spekulatif dalam tata kelola, yakni, manajer secara oportunistik melaporkan pengembalian demi kepentingan pribadi (Lestari and Juliarto 2017).

Bagan kepemilikan dapat mencakup investor individu, pemerintah, dan organisasi

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 705 - 723

non-pemerintah. Tentunya, grafik utama opsional mencakup grafik milik institusi dalam negeri, lembaga luar, pemerintah, pegawai serta individu dalam negeri. Bagan kepemilikan dapat memberikan motivasi berbeda untuk memantau perusahaan, administrator, dan direktur. Bagan kepemilikan diyakini berpengaruh untuk operasional perusahaan, yang selanjutnya berimbas ke performa keuangan perusahaan..

Dewan Komisaris Independen

Melakukan kegiatan pemantauan oleh tatakelola guna mengefektifkan perusahaan menggunakan kehadiran dewan komisaris independen. Indriati (2018); dan Mulyasari et al. (2015) untuk mengukur GCG maka digunakan perhitungan melalui ukuran dewan sebagai acuan. Petuah yang dinyatakan oleh komisaris independen dapat menetralkan dan berperan dalam penyelesaian sengketa yang dilakukan manajer juga dapat memegang kendali atas kearifan pimpinan. Demi mewujudkan tingkat *good corporate governance* maka jabatan yang sesuai yakni dilakukan oleh komisaris independen yang berperan dalam melakukan pengawasan dan pengelolaan perusahaan (Sarafina and Saifi 2017).

Komite Audit

Dewan pengawas membentuk sebuah komite guna melakukan tindakan pemantauan. Komite dapat berfungsi sebagai pihak yang menjembatani komite manajemen dan investor untuk penyelesaian masalah atau munculnya institusi lain. Komite audit memiliki setidaknya tiga anggota, termasuk ketuanya. Selain itu, anggota komisaris juga akan menjabat sebagai ketua, dan anggota selain komisaris hanya dapat ditentukan dari kelompok eksternal yang independen. Seputar sistem pertanggungjawaban atas isi laporan keuangan yang komite audit kelola. Tugas IKAI (Ikatan Komite Audit) kepada komite audit yaitu membantu komite dalam menjalankan fungsinya untuk membantu kinerja perusahaan.

Umur Perusahaan

Umur perusahaan dengan maksud perusahaan lama berjalannya usaha. Eksistensi perusahaan dapat dilihat jika perusahaan tersebut telah lama berjalan. Kemampuan bertahan pada perusahaan yang sudah lama berjalan yaitu karena sudah banyak investor yang ikut andil, pengendalian modal secara cerdas menjadikan perusahaan kian besar seiring berjalannya waktu (Febriani 2015).

Pertumbuhan Laba Perusahaan

Menurut Irmayanti, 2011 mengemukakan bila pertumbuhan laba dapat dilihat berdasarkan kenaikan atau turunnya pendapatan tiap tahun yang dijelaskan melalui presentase. Pertumbuhan laba yang baik akan diperoleh kesempatan untuk meningkatkan pendapatannya, dalam kesempatan ini maka pertumbuhan dinilai positif jika dilihat berdasarkan kualitasnya.

Ukuran Perusahaan

Perusahaan dari yang terkecil sampai yang terbesar dikelompokkan dalam bentuk ukuran perusahaan. Asset yang tersimpan di perusahaan yang nantinya akan dihitung sebagai tolak ukur. Investor akan menerima informasi dari perusahaan besar, dalam proses pelaporan nantinya perusahaan akan diperhatikan oleh masyarakat, tentunya cerminan perusahaan akan dilihat dari bagaimana isi laporan tersebut, sebab itu dalam pengelolaan keuangan harus dilakukan secara waspada.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 705 - 723

Kinerja Perusahaan

Menurut Helfert, 2016 menjelaskan bila kinerja merupakan keadaan perusahaan yang dilakukan berdasarkan kegiatan beroperasi dengan cara memanfaatkan sumberdaya yang ada diperusahaan pada waktu tertentu. Tercapainya pendapatan bersih menunjukkan pengelolaan perusahaan dilaporkan keuangannya berdasarkan kinerja yang diperbuat. Laba diperoleh dari selisih revenue dengan expenses.

Pengembangan Hipotesis

Kepemilikan Instutusional dengan Kinerja Perusahaan

Kepemilikan institusional merupakan porsi lembaga yang mempunyai saham dalam wujud persen. Tingkat inventaris institusional yang tinggi dapat menyebabkan ketegangan dalam pekerjaan pengawasan, yang mengarah pada pembatasan perilaku spekulatif dalam tata kelola, yakni manajer secara oportunistik melaporkan pengembalian demi keuntungan pribadi (Lestari and Juliarto 2017).

Hasil penelitian Darwis (2009); Lestari and Juliarto (2017); serta Nur'Aeni (2010) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh signifikan positif akan kinerja perusahaan.

H1: Kepemilikan Instutusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

Dewan Komisaris Independen dengan Kinerja Perusahaan

Terdapat anggota dewan yang tidak memiliki ikatan terhadap direksi serta ikatan bisnis dan lain sebagainya, yaitu dewan komisaris independen, para anggota dan pemangku saham yang dapat leluasa mempertahankan kepentingan. Bertujuan menggapai tingkat *good corporate governance* maka komisaris independen memiliki posisi strategis dalam melakukan pengawasan dan pengelolaan perusahaan (Sarafina and Saifi 2017).

Hasil penelitian Indarwati (2015), Ajiidyaningrum (2019) bahwa dewan komisaris independen mempengaruhi kinerja perusahaan.

H2: Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan

Komite Audit dengan Kinerja Perusahaan

Sebuah komite yang ditetapkan oleh dewan pengawas memantau jalannya perusahaan. Komite dapat berperan selaku pihak yang menjembatani investor dan komite manajemen untuk menyelesaikan masalah atau munculnya institusi lain. Komite audit memiliki setidaknya tiga anggota, termasuk ketuanya. Selain itu, anggota komisaris juga akan menjabat sebagai ketua, dan anggota selain komisaris hanya dapat ditentukan dari kelompok eksternal yang independen.

Tugas yang diperintahkan oleh komite audit dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan sebab adanya komite audit dapat menekan peluang terjadinya pengelolaan keagenan antara pemegang saham dan anggota dewan. Selain itu, komite audit berfungsi untuk mengawasi kinerja perusahaan. Hasil penelitian Indarwati (2015), Ajiidyaningrum (2019) bahwa komite audit mempengaruhi kinerja perusahaan.

H3: Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

Umur Perusahaan dengan Kinerja Perusahaan

Lama Berjalannya perusahaan membuktikan jika terdapat kemampuan dalam persaingan antar perusahaan, alhasil para investor mempertimbangkan untuk ikut andil dalam masalah permodalan, dengan pertimbangan tersebut maka perusahaan mampu mengembangkan bisnis. Keuntungan yang diperoleh perusahaan yang telah lama berdiri

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 705 - 723

menandakan kestabilan tetap terjadi, berbeda dengan perusahaan yang baru berjalan, catatan keuangan masih belum dapat diprediksi. Pengalaman manajemen memberikan keuntungan untuk meningkatkan laba kepada perusahaan yang sudah berjalan lama.

Umur perusahaan dengan maksud perusahaan lama menjalankan usahanya. Eksistensi perusahaan dapat dilihat jika perusahaan tersebut telah lama berjalan. Kemampuan bertahan pada perusahaan yang sudah lama berjalan yaitu karena sudah banyak investor yang ikut andil, pengendalian modal secara cerdas menjadikan perusahaan kian besar seiring berjalannya waktu (Febriani 2015).

H4: Umur Perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

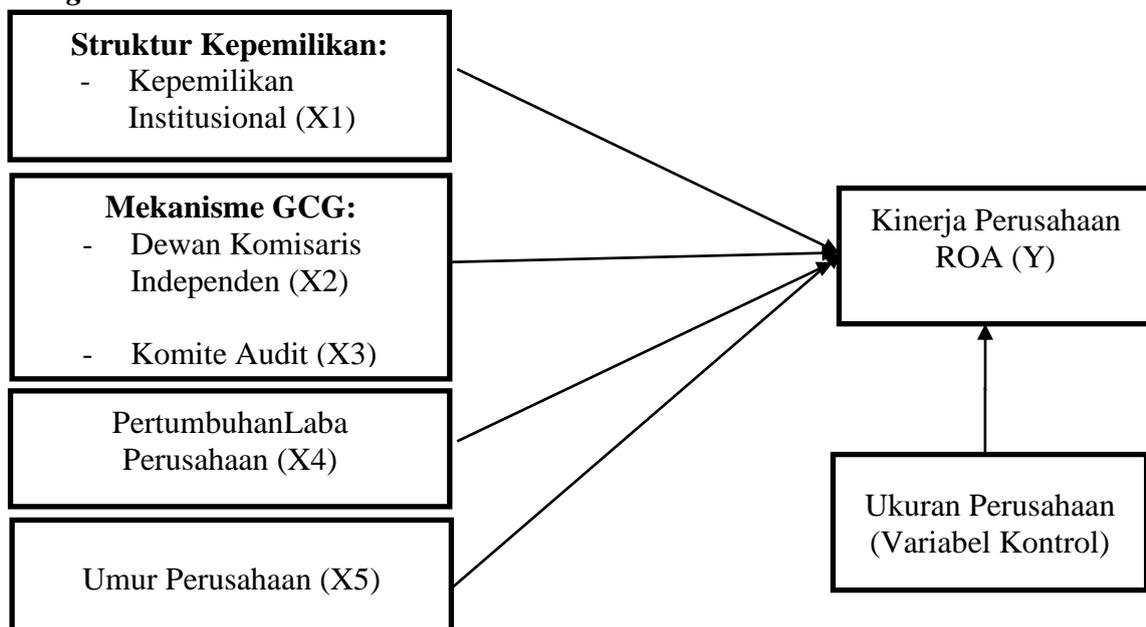
Pertumbuhan Perusahaan dengan Kinerja Perusahaan

Pertumbuhan cepat yang diperoleh perusahaan besar sangat dipengaruhi oleh minat pelanggan dibandingkan perusahaan kecil (Sinarti and Windariyani n.d.). Disaat masa depan perusahaan terdapat pertumbuhan yang bagus biasanya diperoleh dari sinyal yang positif yang nantinya akan memperoleh tingkat keuntungan pada perusahaan. Diharapkannya perolehan rate of return yang diperoleh dari investasi akan memperoleh pertumbuhan yang baik bagi perusahaan. Sebab dari itu, pertumbuhan yang terjadi berdampak bagus pada kinerja (Arimbawa and Badera 2018). Harapan pada perusahaan dari para stakeholder adalah perolehan benefit tidak hanya dikonsumsi oleh perusahaan sendiri, namun juga diberikan pada pihak lain seperti stakeholder. Pertumbuhan pada perusahaan dapat dilihat dari perolehan penjualan dan pertumbuhan keuntungan yang diperoleh. Oleh karena itu perusahaan mampu memprediksi bagaimana perolehan profit dimasa berikutnya. Dengan meningkatnya pertumbuhan pada pendapatan maka akan memberikan dampak baik terhadap perusahaan sehingga kinerja akan menjadi lebih baik.

Sama halnya dengan riset Charles et al. (2018); Venugopal and Reddy (2016) ditujukannya dampak positif signifikanatas pertumbuhan pada kinerja perusahaan. Dengan tingkat signifikansi yang positif maka terjadi kinerja yang efektif yang digunakan melalui modal kerja dan mampu mengoptimalkan pertumbuhan pendapatan. Apabila terjadi sifat konsisten pada pertumbuhan laba nantinya akan memperoleh keuntungan besar dan lebih kuat dalam bersaing dengan usaha lain.

H5: Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan

Kerangka Pemikiran



PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 705 - 723

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

BUMN menjadi populasi yang terhitung pada penelitian ini serta terdaftar pada kementerian BUMN selama periode 2017-2019. Peneliti menggunakan karena perusahaan yang sahamnya mayoritas dimiliki negara. Standar kriteria dalam penelitian yaitu Perusahaan yang digolongkan dalam Badan Usaha Milik Negara dan yang dimuat dalam Kementerian BUMN pada kurun waktu tahun 2017-2019. Badan Usaha Milik Negara ini mempublikasikan data pada Laporan Keuangan serta Laporan Tahunan yang telah diaudit pada periode tahun 2017-2019. Badan Usaha Milik Negara tersebut memiliki data yang dibutuhkan penulis untuk memperhitungkan seluruh variabel dalam riset ini selama tiga tahun, yakni tahun 2017-2019.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen (Y)

Variabel terikat biasanya dikaitkan dengan variable bebas. Dalam penelitian ini kinerja perusahaan sebagai variable terikat. Kegiatan yang dilakukan dalam tingkat produktivitas pada perusahaan disebut kinerja, hal tersebut dilakukan guna memaksimalkan pemanfaatan sumberdaya yang dilihat pada prestasi yang dilakukan.

Pengukuran di penelitian ini melalui metode *Return On Assets (ROA)* untuk kinerja perusahaan. ROA: $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$

Kepemilikan Institusional (X1)

Kepemilikan institusional merupakan ukuran lembaga yang mempunyai saham. Tingkat inventaris institusional yang tinggi dapat menyebabkan ketegangan dalam pekerjaan pengawasan, yang mengarah pada pembatasan perilaku spekulatif dalam tata kelola, yakni, manajer secara oportunistik melaporkan pengembalian untuk keuntungan pribadi.

Pengukuran perbandingan jumlah lembar saham yang dibagi dengan banyaknya lembar saham yang diedarkan untuk menghitung kepemilikan institusional. $\frac{\text{Saham Institusi}}{\text{Saham Beredar}} \times 100\%$

Dewan Komisaris Independen (X2)

Komisaris sebagai penetral dalam penentuan keputusan oleh para dewan. Untuk mengambil keputusan yang efisien dan akurat maka ditentukan posisi khusus dengan tindakan secara bebas dalam menentukan.

Pengukurannya menggunakan, Jumlah anggota komisaris yang berada diperusahaan dihitung melalui. $\frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Jumlah seluruh komisarus}}$

Komite Audit (X3)

Dewan pengawas membentuk sebuah komite guna melakukan tindakan pemantauan. Komite dapat berfungsi selaku penghubung antara investor dan komite manajemen dalam penyelesaian masalah atau munculnya institusi lain. Komite audit memiliki setidaknya tiga anggota, termasuk ketuanya. Selain itu, anggota komisaris juga akan menjabat selaku ketua, dan anggota selain komisaris hanya dapat dipilih dari kelompok eksternal yang independen.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 705 - 723

Seputar sistem pertanggungjawaban atas isi laporan keuangan yang komite audit perusahaan kelola. IKAI (Ikatan Komite Audit) kepada komite audit berperan membantu komite dalam menjalankan fungsinya untuk membantu kinerja perusahaan. Pengukurannya menggunakan, Jumlah anggota komite yang berada diperusahaan dihitung melalui. $KA = \sum$ Komite Audit

Umur Perusahaan (X4)

Umur perusahaan dengan maksud perusahaan lama menjalankan usahanya. Eksistensi perusahaan dapat dilihat jika perusahaan tersebut telah lama berjalan. Kemampuan bertahan pada perusahaan yang sudah lama berjalan yaitu karena sudah banyak investor yang ikut andil, pengendalian modal secara cerdas menjadikan perusahaan kian besar seiring berjalannya waktu. Perhitungan dilakukan dari tahun berdirinya perusahaan hingga penelitian terlaksana.

Pertumbuhan Laba Perusahaan (X5)

Pertumbuhan laba dapat dilihat berdasarkan kenaikan atau turunnya pendapatan tiap tahun yang dijelaskan melalui presentase. Pertumbuhan laba yang baik akan diperoleh kesempatan untuk meningkatkan pendapatannya, dalam kesempatan ini maka pertumbuhan dinilai positif jika dilihat berdasarkan kualitasnya. Perhitungan yang digunakan pada pertumbuhan laba adalah $\frac{\text{Laba Bersih tahun } t - \text{Laba bersih tahun } t-1}{\text{Laba Bersih tahun } t-1}$

Variabel Kontrol

Variabel control merupakan suatu hubungan yang dipengaruhi oleh komposisi asset serta ukuran pada perusahaan dimana hubungan tersebut berupaya dikontrol dan netral. Perhitungan ukuran perusahaan melalui rumus: Logaritma Natural Total Aset Perusahaan (LnSIZE).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif dan regresi linier berganda. Metode tersebut digunakan sebab penelitian ini memiliki lebih dari satu variabel penelitian. Program komputer yang digunakan yaitu Microsoft Office Excel serta IBM SPSS 25. **Regresi Linier Berganda:** $Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + e_{it}$

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dikerjakan demi mendapatkan data sebelum melakukan perhitungan analisis regresi linier berganda.

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis menggunakan uji R square dan uji t statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data riset ini dinyatakan dalam wujud statistik deskriptif, hal ini ditunjukkan agar dapat diperoleh gambaran data penelitian secara general dengan didapatkannya data *maximum*, *minimum*, *mean* dan standar deviasi dari semua variabel yang telah diolah datanya melalui Aplikasi SPSS 25.

Terdapat tujuh variabel dalam penelitian yang tersusun atas 5 variabel bebas, 1

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 705 - 723

variabel terikat dan 1 variabel control. Variabel bebas tersusun atas Kepemilikan Institusional (X1), Dewan Komisaris Independen (X2), Komite Audit (X3), Umur (X4) dan Pertumbuhan Laba Perusahaan (X5), selain itu variabel terikat berupa Kinerja Perusahaan (Y) dan variabel kontrol Total Aset yang telah di LN (C). Namun dalam data penelitian yang diperoleh terjadi permasalahan pada tingkat normalitas data yang tidak berdistribusi normal sehingga diperlukan transformasi data dengan cara mencari tahu bentuk grafik histogram dan disesuaikan dengan model yang akan digunakan, pada transformasi data ini menggunakan model *substansial positive skewness*, setelah mengetahui model yang terjadi maka bentuk transformasi menggunakan LG10(x).

Data yang penulis gunakan dalam riset ini diperoleh dari laporan keuangan serta laporan tahunan perusahaan BUMN Sektor Non-Keuangan yang menjadi sampel. Data tersebut diakses melalui *website* www.idx.co.id dan *website* resmi tiap-tiap perusahaan.

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
<i>Variable</i>	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
IO (X1)	102	.01	1.00	.8621	.23318
DKI (X2)	102	.00	.57	.3093	.13218
KA (X3)	102	2	6	3.52	1.078
PLP (X4)	102	-24.45	35.13	.3133	4.77394
UP (X5)	102	.0	211	55.74	32.232
KP (Y)	102	-.27	.25	.0327	.05320
<i>Valid N (listwise)</i>	102				

Sumber: Data Diolah dengan SPSS 25

Sumber: Data Diolah dengan SPSS 25

Merujuk pada tabel tersebut didapati hasil uji statistik deskriptif yakni sejumlah 102 sampel. Sesuai dengan tabel diatas bahwa variabel IO(X1) atau Kepemilikan Institusional memiliki nilai terendah pada PT. Wijaya Karya (Persero), Tbk. Sejak tahun 2017 dengan nilai 0.01 atau 1%. Hal ini disebabkan karena Wijaya Karya mengalami kenaikan harga saham sebesar Rp 0.65 per lembar. Namun, meningkatnya harga saham tidak diimbangi dengan jumlah saham yang beredar sehingga berdampak pada menurunnya nilai perusahaan di pasar saham. Sedangkan nilai IO(X1) tertinggi terdapat pada PT Hutama Karya (Persero) tahun 2019 dengan nilai 1.00 atau 100%, hal ini dikarenakan saat tahun 2019 perusahaan mengalami peningkatan harga saham beredar sehingga berdampak pada meningkatnya market value Hutama Karya. Perusahaan BUMN memiliki nilai rata-rata IO(X1) sebesar 0.8621 atau 86,21% yang artinya IO(X1) pada perusahaan BUMN ini masih tergolong kecil, karena nilai tersebut kurang dari 1 atau 100%.

Pada variabel DKI(X2) terdapat nilai paling rendah sejumlah 0.00 atau 0%. Sementara nilai paling tinggi DKI(X2) yaitu sebesar 0.57 atau 57%. Perusahaan BUMN memiliki nilai rata-rata DKI(X2) sejumlah 0.3093 atau 30,93%, artinya DKI(X2) atau Dewan Komisaris Independen ini tergolong kecil karena nilai tersebut kurang dari 1 atau 100%.

Pada variabel KA(X3) terdapat nilai terendah sebesar 2 atau 200%. Sedangkan nilai tertinggi KA(X3) yaitu sejumlah 6 atau 600%. Perusahaan BUMN memiliki

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 705 - 723

nilai rata-rata KA(X3) sebesar 3.52 atau 352%, artinya KA(X3) atau Komite Audit ini tergolong besar karena nilai tersebut lebih dari 1 atau 100%.

Pada variabel PLP(X4) terdapat nilai terendah sebesar -24.45 atau - 2.445%. Sedangkan nilai tertinggi PLP(X4) yaitu sebesar 35.13 atau 3.513%. Perusahaan BUMN memiliki nilai rata-rata PLP(X4) sebesar 0.3133 atau 31,33%, artinya PLP(X4) atau Pertumbuhan Laba Perusahaan ini tergolong kecil karena nilai tersebut lebih dari 1 atau 100%.

Lalu variabel UP(X5) terdapat nilai terendah sebesar 0.0 atau 0%. Sedangkan nilai tertinggi UP(X5) yaitu sebesar 211 atau 21.100%. Perusahaan BUMN memiliki nilai rata-rata UP(X5) sebesar 55.74 atau 5.574%, artinya UP(X5) atau Umur Perusahaan ini tergolong besar karena nilai tersebut lebih dari 1 atau 100%.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah ada ciri-ciri multikolinieritas atau tidak yang dapat dilihat dari hubungan antar variabel independen, dengan melihat nilai VIF dan nilai *tolerance*, sebagai berikut:

Tabel Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Kepemilikan Institusi (X1)	.400	2.497
Dewan Komisaris Independen (X2)	.828	1.208
Komite Audit (X3)	.534	1.874
Pertumbuhan Laba Perusahaan (X4)	.965	1.105
Umur Perusahaan (X5)	.905	2.206

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

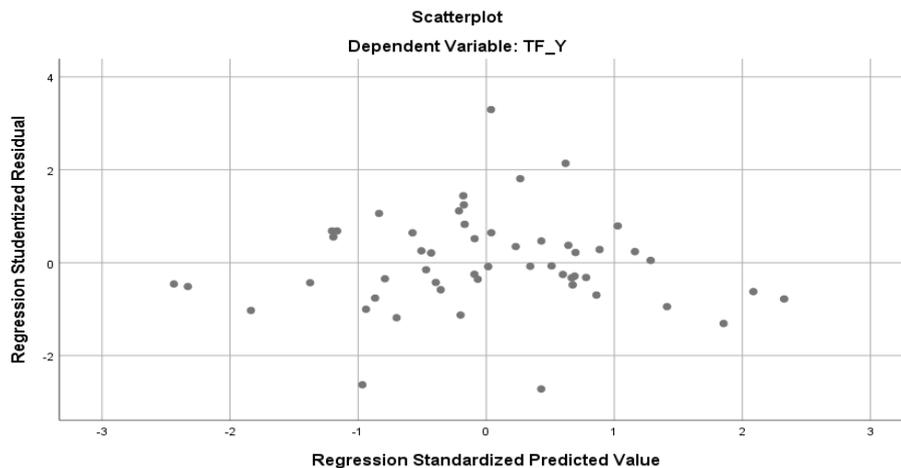
Pada Tabel menunjukkan tidak terjadinya gejala multikolinieritas antar variabel independen. Berdasarkan hasil pengujian dinyatakan bila tidak adanya variabel independen dalam nilai *tolerance* yang di bawah 0.100 ini menandakan bila tidak ada korelasi antar variabel, dalam nilai VIF juga mengindikasikan bila tidak terdapat nilai VIF yang melebihi 10.00.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengidentifikasi keberadaan varian variabel yang tidak setara, agar riset dapat dibilang baik maka harapannya didapati model regresi yang homokedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilangsungkan dengan metode *Scatterplot*.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 705 - 723

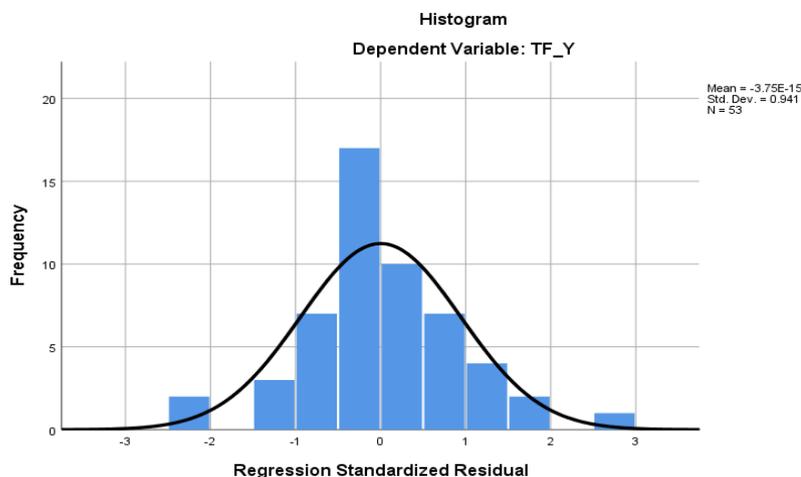


Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

Merujuk pada hasil *Scatterplot*, ditunjukkan bila tidak terdapat heteroskedastisitas sebab terjadinya penyebaran titik-titik pada gambar dengan baik di bawah maupun di atas angka 0.

Uji Normalitas

Uji Normalitas riset ini dilangsungkan dengan *Normal Probability-Plot (P-Plot)* serta uji Kolmogorov-Smirnov yang ditujukan untuk menguji tingkat normalitas model regresi dalam riset. Berikut hasil uji normalitas yang ditunjukkan melalui gambar.

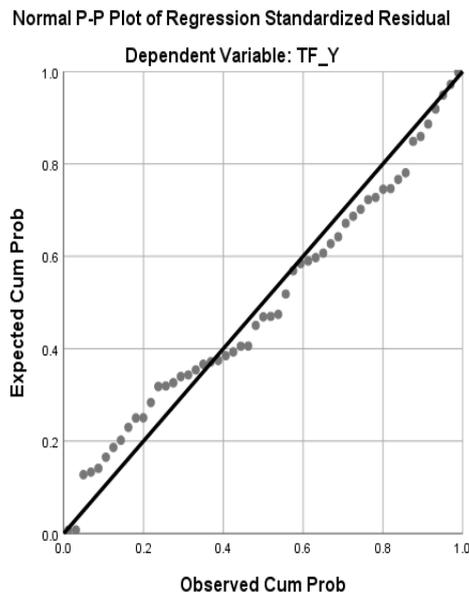


Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

Uji tersebut mengindikasikan bila residual sudah berdistribusi normal dengan bentuk simetris serta tidak timpang ke kanan dan kiri, artinya data yang dikumpulkan dalam riset ini mempunyai pola yang sesuai dan berdistribusi normal.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 705 - 723



Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

Sesuai gambar di atas ditunjukkan bila wujud titik-titik (*plotting*) data telah mengikuti arah garis diagonal. Artinya, model regresi riset sudah sesuai dengan asumsi normal.

Hasil Output Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		53
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.23826019
Most Extreme Differences	Absolute	.081
	Positive	.075
	Negative	-.081
Test Statistic		.081
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

Uji Kolmogorov-Smirnov hasilnya adalah nilai residual dari variabel dependen dan independen adalah .200, dimana data penelitian ini berdistribusi normal sebab nilai residual di atas signifikansi 0.05 yakni $0.200 > 0.05$. oleh karenanya, model regresi dapat diterapkan sebagai uji hipotesis.

Uji Autokorelasi

Pengujian ini ditujukan untuk mengidentifikasi keberadaan hubungan atau keterkaitan antar kesalahan pengganggu ditahun t dengan kesalahan pengganggu ditahun t-1 pada model regresi ini. Kondisi saat berlangsung keterkaitan maka dinamakan masalah autokorelasi. Uji autokorelasi dengan Durbin-Watson. Adanya transform pada autokorelasi menggunakan rumus first deffence. Hasil pengujiannya sebagai berikut:

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 705 - 723

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change	Durbin-Watson
						F Change	df1	df2		
1	.219 ^a	.048	-.012	.05352	.048	.800	6	95	.573	1.306

a. Predictors: (Constant), VC, UP, IO, PLP, DKI, KA
b. Dependent Variable: ROA

Tabel 4.6 menunjukkan nilai Durbin-Watson yakni 1.682. D-W terletak di antara $dU < DW < 4-dU$ ($1.781 > 1.306 < 2.219$), ini menandakan riset berlangsung gangguan autokorelasi.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi berperan dalam menguji seberapa jauh seluruh variabel independen dapat menjabarkan variabel dependen. Apabila nilai determinasi kian kuat, maka variabel independen akan memaparkan seluruh informasi yang diperlukan dalam meramalkan variabel dependen. Sementara nilai koefisien determinasi (*R Square*) yang lebih rendah menandakan keterbatasan kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.519 ^a	.269	.174

a. Predictors: (Constant), IO, DKI, KA, PLP, UP
b. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

Tabel tersebut mengindikasikan pengaruh variabel bebas pada variabel terikat, dapat diketahui dari koefisien determinasi *Adjusted R Square* yakni senilai 0.174. ini menandakan besarnya pengaruh yang dihasilkan variabel bebas, sehingga pengaruh pada variabel kinerja perusahaan sejumlah 17.4% dan sisanya 82.6% dipengaruhi faktor lain.

Uji Parsial (Uji t)

Uji *t* pada analisis penelitian ini digunakan agar diketahui tingkat signifikansi pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Mengacu pada hasil analisis regresi dengan SPSS 25, didapatkan hasil berikut:

Hasil Uji t (Parsial)				
Model	<i>t</i> _{hitung}	Sig,	<i>t</i> _{tabel}	Keterangan
Kepemilikan Institusional	2.218	.032	1.659	Positif Signifikan
Dewan Komisaris Independen	1.122	.268	1.659	Positif tidak Signifikan
Komite Audit	1.822	.075	1.659	Positif tidak Signifikan
Pertumbuhan Laba Perusahaan	-.766	.448	1.659	Negatif tidak Signifikan
Umur Perusahaan	-2.739	.009	1.659	Negatif Signifikan

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

Tabel di atas menyatakan hasil regresi secara parsial Kepemilikan Institusional (X1) memiliki nilai lebih besar dari *t*_{tabel} ($2.218 > 1.659$) dengan nilai signifikansi yakni $0.032 < 0.05$, ini menandakan Kepemilikan Institusional (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 705 - 723

Kinerja Perusahaan (Y). Variabel Dewan Komisaris Independen (X2) mengindikasikan bila hasil *thitung* lebih rendah dari *t_{tabel}* ($1.122 < 1.659$) dengan nilai signifikansi yakni $0.268 > 0.05$, artinya bahwa Dewan Komisaris Independen (X2) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Perusahaan (Y). Variabel Komite Audit (X3) mengindikasikan bila hasil *thitung* lebih besar dari *t_{tabel}* ($1.822 > 1.659$) dengan nilai signifikansi yaitu $0.075 > 0.05$, artinya bahwa Komite Audit (X3) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Perusahaan (Y). Variabel Umur Perusahaan (X5) mengindikasikan bila hasil *thitung* lebih kecil dari *t_{tabel}* ($-2.739 < 1.659$) dengan nilai signifikansi yaitu $0.009 < 0.05$, ini menandakan Umur Perusahaan (X5) berpengaruh negatif yang signifikan terhadap Kinerja Perusahaan (Y).

Model Regresi Berganda

Digunakannya model ini untuk mencari tahu pengaruh hubungan antara variabel independen (Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Umur Perusahaan, Pertumbuhan Laba Perusahaan) dengan variabel dependen (Kinerja Perusahaan), ini untuk menjawab pertanyaan seputar pengaruh semua variabel independen baik secara positif maupun negatif serta menentukan adanya peningkatan maupun kemerosotan akan variabel dependen terhadap nilai variabel independen melalui peramalan atau prediksi. Data ini dihitung dengan aplikasi SPSS 25, dan diperoleh hasil berikut:

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	4.692	2.299	
IO (X1)	.243	.110	.442
DKI (X2)	.284	.253	.155
KA (X3)	.673	.369	.314
PLP (X4)	-.042	.055	-.098
UP (X5)	-.527	.193	-.363

a. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

Persamaan regresi linier berganda yaitu: $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + et$
 $Y = 4.692 + 0.243X_1 + 0.284X_2 + 0.673X_3 + -0.042X_4 + -0.527X_5$

Nilai Konstanta sebesar 4.692 dalam model menunjukkan jika variabel independen bernilai nol, maka nilai variabel kinerja perusahaan naik sejumlah 4.692.

Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional sejumlah 0.243 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Koefisien regresi variabel dewan komisaris independen sejumlah 0.284 menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Koefisien regresi variabel komite audit sejumlah 0.673 menunjukkan bahwa variabel komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Koefisien regresi variabel pertumbuhan laba perusahaan sejumlah -0.042 menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan laba perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Koefisien regresi variabel umur perusahaan sejumlah -0.527 menunjukkan bahwa variabel umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan

Uji regresi secara parsial mengindikasikan bila variabel kepemilikan institusional

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 705 - 723

memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan non-keuangan kementerian BUMN. Hal tersebut menandakan bila kian besar jumlah kepemilikan institusional, maka kinerja perusahaan akan kian bertambah. Hal tersebut diperkuat dengan hasil tabel 4.8 yang memperlihatkan nilai t_{hitung} sejumlah $2.218 >$ nilai t_{tabel} 1.659 ($df = 102$, $probability$ 0.05). Artinya H_1 diterima, ini menandakan adanya pengaruh positif antara variabel kepemilikan institusional serta kinerja perusahaan. Nilai signifikansi kurang dari 0.05 , yakni sejumlah 0.032 yang merepresentasikan adanya pengaruh secara signifikan dan hipotesis pertama dapat diterima.

Hubungan kausal ini menandakan bila kian besar kenaikan kepemilikan institusional maka kinerja perusahaan akan kian meningkat. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian terdahulu yakni yang dilakukan Adjiidyaningrum (2019), Al-Thuneibat (2018), Darwis (2009), Lestari dan Juniarto (2019) dan Nur'aeni (2010). Hasil penelitian menyatakan bila variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil pengujian regresi secara parsial mengindikasikan bila variabel dewan komisaris independen secara tidak signifikan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan-perusahaan non-keuangan kementerian BUMN. Hal ini menandakan kinerja perusahaan yang akan kian rendah apabila jumlah dewan komisaris independen kian besar. Hal ini diperkuat dengan hasil tabel 4.8 yang memperlihatkan nilai t_{hitung} sebesar $1.122 <$ nilai t_{tabel} 1.659 ($df = 102$, $probability$ 0.05). Artinya H_2 ditolak, ini menandakan adanya pengaruh negatif antara variabel kinerja perusahaan dan variabel dewan komisaris independen. Nilai signifikansi $>$ 0.05 , yakni sejumlah 0.268 yang berarti ada pengaruh yang tidak signifikan dan hipotesis kedua dapat ditolak.

Hubungan kausal ini membuktikan bila kinerja perusahaan akan kian buruk apabila jumlah dewan komisaris independen kian bertambah. Secara empiris, hasil ini tidak selaras dengan hasil penelitian terdahulu oleh Indarwati (2015), Adjiidyaningrum (2017). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil pengujian regresi secara parsial mengindikasikan bila variabel komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan akan kinerja perusahaan pada perusahaan non-keuangan kementerian BUMN. Hal tersebut menandakan kian besar jumlah komite audit, maka kian meningkat pula kinerja perusahaan. Hal ini diperkuat oleh hasil tabel 4.8 yang menampilkan nilai t_{hitung} sejumlah $1.822 >$ nilai t_{tabel} 1.659 ($df = 102$, $probability$ 0.05). Artinya H_3 diterima, sehingga terdapat pengaruh positif antara variabel komite audit dengan kinerja perusahaan. Nilai signifikansi di atas 0.05 , yakni sejumlah 0.075 yang berarti bahwa ada pengaruh yang tidak signifikan dan hipotesis ketiga dapat ditolak.

Hubungan kausal tersebut adalah bukti bila kian besar kenaikan komite audit maka kinerja perusahaan akan kian meningkat. Secara empiris, hasil ini selaras dengan penelitian sebelumnya oleh Indarwati (2015), Adjiidyaningrum (2017). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa variabel komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Pertumbuhan Laba Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil pengujian regresi secara parsial mengindikasikan bila pertumbuhan laba perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan non-keuangan kementerian BUMN. Hal tersebut menandakan bila kian besar jumlah pertumbuhan laba perusahaan maka kinerja perusahaan akan kian menurun. Hal ini

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 705 - 723

dibuktikan pada tabel 4.8 yang menunjukkan nilai t_{hitung} sejumlah $-2.739 < \text{nilai } t_{tabel} 1.659$ ($df = 102$, $probability 0.05$). Artinya H_4 ditolak, ini menandakan adanya pengaruh negatif antara kinerja perusahaan dan variabel pertumbuhan laba perusahaan. Nilai signifikansi > 0.05 , yakni sejumlah 0.448 yang menandakan adanya pengaruh yang tidak signifikan dan hipotesis keempat dapat ditolak.

Hubungan kausal tersebut membuktikan bila kian tinggi kenaikan pertumbuhan laba perusahaan maka kinerja perusahaan akan kian rendah. Secara empiris, hasil tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Arimbawa dan Badera (2018), Charles et.al (2018) dan Venugopal dan Reddy (2016). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan laba perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil dari pengujian regresi secara parsial menyatakan bila umur perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan non-keuangan kementerian BUMN. Hal tersebut menunjukkan kian banyak jumlah umur perusahaan maka kinerja perusahaan akan kian menurun. Hal ini selaras dengan hasil tabel 4.8 yang menampilkan nilai t_{hitung} sejumlah $-2.739 < \text{nilai } t_{tabel} -2.739$ ($df = 102$, $probability 0.05$). Menunjukkan jika H_5 ditolak, sehingga diketahui bahwa variabel umur perusahaan berpengaruh negative terhadap kinerja perusahaan. Nilai signifikansi kurang dari 0.05, yaitu sejumlah 0.009 yang mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan dan hipotesis ke lima dapat ditolak.

Korelasi dari kausal tersebut mengindikasikan bila kian besar kenaikan umur perusahaan maka kian turun pula kinerja perusahaan. Ini tidak selaras dengan hasil penelitian terdahulu oleh Febriani (2015). Hasil penelitiannya menyatakan bila variabel umur perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

SIMPULAN

Merujuk pada hasil analisis data serta pembahasan akan “Pengaruh Good Corporate Governance, Umur Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan” yang ditujukan untuk melakukan pengujian akan pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, pertumbuhan laba perusahaan, komite audit dan umur perusahaan terhadap kinerja perusahaan, penulis memperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut. Hasil pengujian hipotesis memperlihatkan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Ini mengindikasikan adanya kenaikan jumlah kepemilikan institusional pada suatu perusahaan akan turut menaikkan kinerja perusahaan. Hasil uji hipotesis memperlihatkan jika dewan komisaris independen tidak mempunyai pengaruh akan kinerja perusahaan. Hasil pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini menggambarkan bila kenaikan jumlah komite audit di dalam suatu perusahaan akan turut menaikkan kinerja perusahaan. Hasil pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa umur perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil dari nilai R^2 untuk variabel terikat yakni kinerja perusahaan sejumlah 0.174 atau 17.4%. hal ini menandakan kemampuan variabel bebas yaitu kepemilikan institusional, komite audit, dewan komisaris independen, umur perusahaan dan pertumbuhan laba perusahaan dalam menjabarkan variabel terikat sejumlah 17.4% dan sisanya 82.6% akan dipaparkan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 705 - 723

DAFTAR PUSTAKA

- Abriyani, D. R., & Wiryono, S. K. (2012). The Effect of Good Corporate Governance and Financial Performance on The Corporate Social Responsibility Disclosure of Telecommunication Company in Indonesia. *Indonesian Journal of Business Administration*, 1(5), 296–300.
- Al-Thuneibat, A. (2018). The Relationship between the Ownership Structure, Capital Structure and Performance. *JABM JOURNAL of ACCOUNTING - BUSINESS & MANAGEMENT*, 1(25), 1.
- CNN Indonesia (2018). Jiwasraya Tunda Bayar Klaim Nasabah Rp802 Miliar. Diakses 20 November 2020, dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20181011203658-78-337833/jiwasraya-tunda-bayar-klaim-nasabah-rp802-miliar>
- CNN Indonesia (2020). Selidiki Dugaan Korupsi Asabri, Polri Tunggu Audit BPK. Diakses 27 November 2020 dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200121175624-12-467424/selidiki-dugaan-korupsi-asabri-polri-tunggu-audit-bpk>
- CNN Indonesia (2019). Kasus Harley dan Isu Pemecatan Direksi Garuda. Diakses 27 November 2020 dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20191205101446-532-454340/kasus-harley-dan-isu-pemecatan-direksi-garuda>
- CNN Indonesia (2019). BUMN Soal Dugaan Korupsi PTPN III Kami Siap Kerjasama. Diakses pada 27 November 2020 dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190904122206-92-427414/bumn-soal-dugaan-korupsi-ptpn-iii-kami-siap-kerja-sama>
- CNN Indonesia (2019) Direksi Kena Kasus Korupsi Saham Krakatau Steel Rontok. Diakses 27 November 2020 dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190325100310-92-380330/direksi-kena-kasus-korupsi-saham-krakatau-steel-rontok>
- Darwis, H. (2009). Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 13(3), 418–430.
- DetikFinance (2017) Jadi Tersangka Korupsi, Budi Tjahjono Dicapot dari Dirut Askrindo. Diakses 27 November 2020. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3492566/jadi-tersangka-korupsi-budi-tjahjono-dicapot-dari-dirut-askrindo>
- Fauziah, N., & Setiawan, T. (2013). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 14(9), 1667. <https://doi.org/10.20885/jabis.vol14.iss9.art1>
- Ferial, F., Suhadak, S., & Handayani, S. (2016). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN EFEKNYA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 33(1), 146–153.
- Herdjiono, I., & Sari, I. M. (2017). The effect of corporate governance on the performance of a company. Some empirical findings from Indonesia. *Journal of Management and Business Administration. Central Europe*, 25(1), 33–52.
- Indarwati, P., Tinggi, S., & Ekonomi, I. (2015). ANALISIS PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN. 6, 104–119.
- Istighfarin, D., Gusti, N., & Wirawati, P. (2015). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PROFITABILITAS PADA BADAN USAHA MILIK NEGARA (BUMN). *Fleischwirtschaft*, 13(2), 30–33.
- JENSEN, M. C., & William H. MECKLING. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 705 - 723

Human Relations, 72(10), 305–360.

KEPUTUSAN MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA NOMOR : KEP-117/M-MBU/2002 tentang PENERAPAN PRAKTEK *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* PADA BADAN USAHA MILIK NEGARA (BUMN)

Komite Nasional Kebijakan Governance. (2012). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia* (Vol. 66).

Liputan6 (2020) Kasus Jiwasraya dan Asabri. Diakses 27 November 2020. <https://www.liputan6.com/news/read/4155702/kasus-jiwasraya-dan-asabri>

Liputan6 (2020) Kronologi Kasus Eks Dirut Pertamina Karen Agustawan Hingga Diputus Bebas. Diakses pada 27 November 2020 dari <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4198244/kronologi-kasus-eks-dirut-pertamina-karen-agustawan-hingga-diputus-bebas#:~:text=Karen%20Agustawan%20didakwa%20melakukan%20tindak,negara%20ditaksir%20Rp%20568%20miliar.>

Masitoh, N. S., & Hidayah, N. (2018). PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (Studi Empirik Pada Perusahaan Perbankan di BEI tahun 2014 – 2016). *TEKUN: Jurnal Telaah Akuntansi Dan Bisnis*, 9(1), 49–59.

Muskibah, muskibah. (2007). Tanggung Jawab Direksi Dalam Penerapan Prinsip Good Corporate Governance. *Jurnal Business Research*, 125–135.

Negara, M. N. B. U. M. (2011). Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Nomor PER-01/MBU/2011 Tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik (Good Corporate Governance) Pada Badan Usaha Milik Negara.

Nendhita Ajiidyaningrum. (2019). Pengaruh *Good Corporate Governance* , Struktur Modal , Ukuran Perusahaan , Umur Perusahaan , Pertumbuhan , dan Likuiditas terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Property and Real Estate yang Terdaftar di BEI 2016-2018)

Pemerintah Indonesia. 2003. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara. Jakarta : Sekretariat Negara.

Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor PER — 01 /MBU/2011 tentang PENERAPAN TATA KELOLA PERUSAHAAN YANG BAIK (*GOOD CORPORATE GOVERNANCE*) PADA BADAN USAHA MILIK NEGARA

Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor PER — 09 /MBU/2012 Tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik (*Good Corporate Governance*) Pada Badan Usaha Milik Negara.

Sanchia, M. I. and, & Zen, T. S. (2015). " Impact of Good Corporate Governance in Corporate Performance ". *International Journal of Management and Applied Science*, 1(9), 102–106.

Srimindarti, Ceacilia. 2004. Balanced Scorecard Sebagai Alternatif untuk Mengukur Kinerja. Fokus Ekonomi. Vol. 3, No. 1, April.

Suara.com (2020). Kasus Korupsi Subkontrak Fiktif, KPK Periksa 3 Pegawai PT. Waskita Karya. Diakses 18 November 2020, dari <https://www.suara.com/news/2020/10/14/155430/kasus-korupsi-subkontrak-fiktif-kpk-periksa-3-pegawai-pt-waskita-karya?page=all>

Supriatna, N., & M. Kusuma, A. (2009). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 1(1), 1.

Yus, E. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perusahaan Property dan Real Estate. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(1), 1–7